



**PELATIHAN INTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA UPAYA
MENURUNKAN TINGKAT *BULLYING* PADA SISWA SD NEGERI 112
PACCIRO**

Lula Muchlisya Ramadhani^{1*)} | M. Ahkam Alwi¹⁾ | Astiti Tenriawaru¹⁾ | Abdul Rahmat¹⁾
| Nurfajriyanti Rasyid¹⁾

¹⁾ Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract: Basic education in Indonesia is one of the aspirations to later lead to the next picture of education which should play a role in forming a strong aspiration related to the character and personality of students. However, if singing in laying the foundations of education that has an impact on the formation of a child's character and personality is not strong, later the child will be easily affected by negative things such as bullying. Bullying is a form of aggression by manifesting impolite behavior, limiting sexuality, forms of violence, forcing other people or coercing other people to commit crimes that are committed repeatedly. This psychoeducation was carried out with the aim of providing education to students about how to prevent bullying from happening in their environment. Participants totaled 26 students with 15 female students and 11 male students. The result of this psychoeducation is that students get additional knowledge in the form of knowledge about how to make friends and interact well, how to deal with their peers well so as not to cause bullying behavior.

Keywords: Psychoeducation, Bullying, Student

Abstrak: Pendidikan dasar di Indonesia adalah salah satu pondasi untuk nantinya menuju jenjang pendidikan selanjutnya yang seharusnya berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kuat berkaitan dengan karakter maupun kepribadian peserta didik. Namun, jika pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan karakter serta kepribadian anak itu tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif seperti halnya *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu bentuk agresif dengan mewujudkan perilaku yang tidak sopan, pelecehan seksual, bentuk kekerasan, memaksa orang lain ataupun paksaan terhadap orang lain untuk melakukan kejahatan yang dilakukan secara berulang kali. Psikoedukasi ini dilakukan memiliki tujuan agar memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai bagaimana cara agar dilingkungan mereka tidak lagi terjadi *bullying*. Partisipan berjumlah 26 orang siswa dengan 15 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Hasil dari psikoedukasi ini yaitu siswa mendapatkan tambahan berupa pengetahuan mengenai cara berteman dan berinteraksi dengan baik, cara menanggapi teman-teman sebayanya dengan baik agar tidak memunculkan perilaku *bullying*.

Kata kunci: Psikoedukasi, *Bullying*, Siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting untuk membangun sebuah negara yang besar dan maju. Tanpa adanya pendidikan tentunya akan susah nantinya suatu negara untuk maju dan bersaing karena tidak adanya penerus bangsa yang berpendidikan. Di Indonesia sendiri, pendidikan terbagi atas pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dijalankan struktur yang jelas, dan ada jenjangnya seperti pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan untuk pendidikan non formal sendiri yaitu pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan formal seperti halnya di keluarga dan dilingkungan. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan demokratis dan berkeadilan, tidak boleh adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Namun, disamping ini perlu juga ditanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sejak dini agar peserta didik memiliki kebiasaan sejak dini dalam menilai baik dan buruknya sesuatu.

Dengan adanya juga pendidikan karakter ini, maka peserta didik tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, namun juga akan menjadi cerdas emosionalnya, jadi ketika terjadi permasalahan dapat diselesaikan dengan bijaksana tanpa menyakiti dirinya maupun orang lain. Pada kurikulum 2013, ada 18 pendidikan karakter menurut Faidin (2019) yaitu diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Selain pendidikan karakter, hubungan antara anak dengan teman sebaya memberi pengaruh terhadap prestasi anak (Parwata dkk, 2019). Pengaruh tersebut terjadi karena dalam keseharian anak banyak menghabiskan waktu dengan teman dan cenderung merasa ingin diterima serta diperhatikan oleh teman sebayanya sehingga ia akan berusaha untuk berbaur. Kelompok teman sebaya terdiri dari orang-orang yang memiliki persamaan usianya, kelompok monoseksual, atau kelompok yang memiliki kesamaan status (Kiswati, 2019). Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak dapat menilai status dirinya sama, berbeda, diterima, atau ditolak oleh lingkungannya. Hal ini tidak bisa dilakukan anak didalam keluarga karena orang tua atau saudara anak memiliki tingkatan usia dan status yang berbeda (Santrock, 2009).

Kurniawan dkk (2017) menyatakan bahwa teman sebaya itu merupakan salah satu anak yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang setara. Dari berbagai persamaan yang dimilikinya, akan berdampak juga terhadap bagaimana interaksi yang dilakukan anak tersebut, yaitu interaksi yang dilakukan dengan berkelompok. Teman sebaya juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang. Dukungan teman sebaya dapat meningkatkan harga diri dan kebahagiaan bagi siswa (Alwi et al., 2020), hardiness (Hasbi & Alwi, 2022), niat melanjutkan pendidikan tinggi (Meilinda & Alwi, 2023). Selain itu, Primasari dkk (2022) teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku *bullying*. Semakin baik (positif) pergaulan anak dengan teman sebayanya, maka semakin baik pula prestasi belajar yang didapat anak, sebaliknya apabila semakin rendah (negatif) pergaulan siswa dengan teman sebayanya, maka semakin rendah pula prestasi belajar yang didapat anak (Al Khumaero & Arief, 2017). Hasil ini didukung penelitian Mujiastuti (2015, dalam Parwata dkk, 2019) yang mengungkapkan bahwa anak yang memiliki persahabatan yang baik memiliki prestasi yang lebih baik daripada anak-anak yang tidak memiliki sahabat.

Menurut Kelly (dalam Desmita, 2005) menyebutkan lima dampak positif dari teman sebaya, yaitu: (1) mengontrol impuls-impuls agresif; (2) memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi anak untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka; (3) meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan

belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang; (4) memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai; (5) meningkatkan harga diri menjadi orang yang disukai oleh teman-teman sebayanya membuat anak merasa senang dan nyaman dengan keadaan dirinya.

Hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang penting agar perkembangan anak menjadi normal. Menurut Roff (Santrock, 2009) dalam sebuah studi, hubungan teman sebaya yang buruk pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap dikeluarkannya anak dari sekolah dan perilaku buruk selama masa remaja. Hightower (Santrock, 2009) dalam studi yang lain hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial serta emosi yang positif pada usia paruh baya.

Namun, saat ini terlihat pendidikan karakter sudah mulai berkurang terutama di kalangan peserta didik khususnya di sekolah dasar disebabkan karena maraknya kasus *bullying* yang terjadi antar peserta didik. Padahal Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu pendidikan yang paling mendasar dan memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar di Indonesia sendiri adalah salah satu pondasi untuk nantinya menuju jenjang pendidikan selanjutnya yang seharusnya berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kuat berkaitan dengan karakter maupun kepribadian peserta didik. Namun, jika pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan karakter serta kepribadian anak itu tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif seperti halnya *bullying*.

Bullying merupakan salah satu bentuk agresif dengan mewujudkan perilaku yang tidak sopan, pelecehan seksual, bentuk kekerasan, memaksa orang lain ataupun paksaan terhadap orang lain untuk melakukan kejahatan yang dilakukan secara berulang kali (Ahkam & Fakhri, 2017; Renidayati, 2018). Perilaku *bullying* ini juga umumnya biasanya terjadi karena anak ingin mencari perhatian dari orang disekitarnya, awalnya mencoba-coba, kemudian terpengaruh oleh teman sebayanya, biasanya melihat di sosial media, mendapat tekanan dari teman sebaya, sikap pembiaran dari sekolah bahkan guru yang belum biasa memahami cara mengatasi perilaku *bullying*, serta pola asuh orang tua yang otoriter ataupun lingkungan keluarga yang kurang baik sehingga ini akan berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban.

Bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa SD ini tidak menutup kemungkinan yang terjadi hanya berupa kekerasan dari salah satu bentuk dari perilaku agresif. Namun pada kenyataannya, hal-hal seperti itu yang kita lihat hanya sebagai salah satu perilaku yang wajar dilakukan oleh anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari hanya sekedar saling mengejek dengan temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjejal temannya saat sedang berjalan adalah semua perilaku menyimpang yang sangat harus diperhatikan dan dihilangkan. Perilaku *bullying* ini marak terjadi dikalangan anak SD karena tidak dianggap lebih serius oleh guru, guru hanya menganggap bahwa perilaku *bullying* yang terjadi hanya merupakan salah satu proses dari perkembangan siswa dan masih wajar dilakukan oleh anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Tidak adanya tindak lanjut yang lebih serius dari guru dalam meminimalisir masalah *bullying* yang terjadi di sekolah ini, akan menyebabkan perilaku *bullying* akan lebih sering terjadi karena kurangnya respon dan perhatian dari guru, baik yang terjadi di kelas maupun lingkungan sekolah. Pada akhirnya, guru sebagai pendidik harus lebih mengembangkan potensi dasar peserta didik dengan lebih optimal lagi, sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, lebih

membimbing peserta didik agar dapat menciptakan hubungan yang baik, dan menghindari perselisihan maupun konflik di dunia pendidikan.

Dalam bergaul dengan teman sebaya, individu akan melakukan apa saja yang diinginkannya, bisa saja itu menjadi kegiatan yang sifatnya negatif ataupun positif, maka akan sangat mempermudah untuk anak dalam melakukan tindakan yang sama seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya. Kemudian, menurut (Mulyana dkk, 2018) ternyata teman sebaya juga bisa saja menjadi pencegah bullying di lingkungan sekolah, karena mereka rata-rata sudah memiliki pengetahuan mengenai bagaimana bentuk, jenis serta dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku *bullying* itu sendiri, sehingga mereka sendiri sudah memiliki kesadaran untuk tidak melakukan perilaku yang agresif dan mencegah agar tindakan agresif itu terjadi.

Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mengurangi kasus *bullying* di lingkungan sekolah dengan meningkatkan kapasitas dari teman sebaya. Dari hasil kegiatan ini diharapkan bahwa para peserta didik untuk menambah pengetahuannya mengenai cara mereka untuk mencegah agar tidak terjadi kasus *bullying* disekitarnya dan mengetahui juga bahwa pentingnya peran teman sebaya bagi mereka untuk meminimalisir kasus *bullying* tersebut, serta menjadikan itu pengalaman kepada peserta didik agar mampu memilih kelompok teman sebaya yang baik.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan ini diantaranya yaitu persiapan, pelaksanaan dan juga evaluasi terhadap kegiatan.

1. Tahap pelaksanaan, yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai yaitu melakukan need assessment dengan mewawancarai pihak di sekolah (guru kelas). Dari wawancara yang dilakukan tersebut, didapatkan salah satu permasalahan yang cukup menjadi hal yang sangat membutuhkan perhatian lebih oleh guru yaitu kasus *bullying* (pertikaian, saling mengejek, saling mencemooh) baik suatu proses pembelajaran berlangsung, jam istirahat, maupun diluar sekolah yang terjadi di tingkat sekolah tingkat sekolah dasar. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah mempersiapkan materi psikoedukasi yang akan diberikan kepada siswa untuk membantu siswa memahami bagaimana cara menjaga suatu pertemanan, dan berinteraksi dengan orang lain, dan beberapa cara atau tips yang diberikan ketika menghadapi orang-orang yang melakukan *bullying*.
2. Tahap pelaksanaan, dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Langkah pertama sebelum memberikan psikoedukasi, terlebih dahulu siswa diberikan *pre test* dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai materi yang akan diberikan kepada siswa, dimana hal ini untuk melihat dan mengukur sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi tersebut sebelum dilakukannya psikoedukasi. Langkah kedua, pemberian materi untuk psikoedukasi yang akan dilakukan, yaitu mengenai pengertian teman sebaya, cara berinteraksi yang baik dengan orang lain, cara berhadapan dengan orang yang mengejek, apa yang harus dilakukan dalam berteman, serta dampak positif pertemanan. Materi psikoedukasi ini disampaikan dengan menggunakan metode pemberian slide materi ceramah, dan berupa games agar siswa tidak merasa bosan.
3. Tahap evaluasi, tahap ini merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Pada tahap ini dilakukan pemberian *post test* untuk mengukur kembali seberapa mengerti siswa yang telah mengikuti kegiatan psikoedukasi tentang materi yang diberikan. Hal ini juga dilakukan untuk melihat keefektivitasan kegiatan yang dilakukan serta penilaian narasumber. Setelah itu, kegiatan ini diakhiri dengan sedikit pesan-pesan kepada siswa

untuk selalu tetap membangun relasi pertemanan yang positif agar tidak ada lagi kasus *bullying* yang terjadi.

4. Menurut Umami (2017) psikoedukasi merupakan salah satu bentuk intervensi yang diberikan pada individu atau sekelompok orang dengan berfokus memberi suatu pengetahuan atau mendidik terkait suatu hal. Sejalan dengan pernyataan Lukens dkk (2007) bahwa psikoedukasi merupakan tindakan modalitas yang disampaikan oleh seseorang yang ahli dalam suatu bidang. Adapun sasaran dalam kegiatan ini ialah siswa siswi sekolah dasar khususnya di SD Negeri 112 Pacciro. Wawancara dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengambil data awal di sekolah, *pre test* dan *post test* design merupakan metode yang dilakukan untuk mengambil data yang akan dilihat perbandingannya setelah psikoedukasi dan psikoedukasi dilaksanakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi dilaksanakan pada tanggal 28 November 2023 dimulai pukul 09.00-10.30 WITA di ruangan kelas 6 SDN 112 Pacciro. Partisipan berjumlah 26 orang siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki dengan usia rata-rata 10-11 tahun. Adapun psikoedukasi yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. *Pre test* (09:10-09:20)

Para siswa diberikan pre test yang terdiri dari 5 pertanyaan yang mudah dipahami yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan selanjutnya

2. Penyampaian Materi/Psikoedukasi (09:25-10:05)

Para siswa diperlihatkan slide materi dan dijelaskan mengenai Teman Sebaya cara berinteraksi yang baik dengan orang lain, cara berhadapan dengan orang yang mengejek, apa yang harus dilakukan dalam berteman, serta dampak positif pertemanan. Yang juga di selingi games ringan/Ice Breaking agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam menerima materi.



Gambar 1. Slide Materi yang Diberikan kepada Siswa



Gambar 2. Pemberian Psikoedukasi Kepada Siswa

3. Tahap Evaluasi/*Post Test* (10:07-10:27)

Para siswa kemudian diberikan *Post test* berupa 5 pertanyaan yang sama yang diberikan pada saat *Pre Test* untuk mengukur efektivitas psikoedukasi yang diberikan terhadap para siswa. Diakhir, kegiatan para siswa diberikan pesan-pesan untuk selalu menjaga hubungan pertemanan yang positif agar tidak ada lagi kasus *bullying*



Gambar 3. Dokumentasi *Pre Test* & *Post Test*

D. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa, psikoedukasi dilakukan dengan tujuan agar memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai bagaimana cara agar tidak terjadi *bullying*. Pada kegiatan ini, tim pelaksana memberikan materi yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik dengan menyasar 26 siswa Sekolah dasar Negeri 112 Pacciرو. Psikoedukasi yang dilakukan mampu memberikan manfaat kepada peserta didik berupa pengetahuan tentang cara bagaimana membangun interaksi baik dengan teman sebayanya dan cara- cara yang mudah untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di sekitarnya, dengan melihat hasil dari *post test* yang ada dimana hasilnya memberikan perubahan yang baik dari hasil *pre test* sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkam, M. A., & Fakhri, N. (2017). *Bullying Pada Siswa SMA. Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13203>
- Alwi, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Support Related to Schools and School Well-Being: Self Esteem as Mediator. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.42869>
- Al Khumaero, L., & Arief, S. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 698-710.

- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Faidin, N. (2019, September). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo. In Seminar Nasional Taman Siswa Bima (Vol. 1, No. 1, pp. 264-270).
- Hasbi, F. I., & Alwi, M. A. (2022). Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Hardiness pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 2(2), 92–101.
- Kiswati, M. M. (2019). Kontribusi pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan dukungan teman sebaya terhadap motivasi bekerja di luar negeri pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 34-45.
- Kurniawan. Y. Sudrajat. A. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Lukens, E. P., McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as Evidence- Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4 (3), 205-225.
- Meilinda, N., & Alwi, M. A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(3), e-ISSN 2807-789X.
- Mulyana, N., Resnawaty, R., & K Basar, G. (2018). Peningkatan Kapasitas Teman Sebaya dalam Mencegah *Bullying* di Lingkungan Sekolah. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–5. <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19791>
- Parwata, K. Y. L., Sudiatmika, A. A. I. A. R., & Devi, N. L. P. L. (2019). Pengaruh Teman Sebaya, Orang Tua, dan Guru terhadap Masalah Belajar Anak Superior. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 1-11.
- Primasari, N., Rizka Alhaq, Q., & Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III, J. (2022). Perilaku Teman Sebaya Meningkatkan Kejadian *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 2(1), 2807–8020.
- Renidayati, R. (2018). Prevensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Social Skill Training Dan Family Psychoeducation di Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 3(2), 15-23. doi:10.30559/jpn.v3i2.100
- Santrock, J. W. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika
- Umami, U. R. (2017). Psikoedukasi Untuk Pembentukan Sikap Positif Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Usia 10-11 Tahun (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).